

## Analisis Dialek Jawa di Kecamatan Laren dan Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan

Choirun Nisa<sup>1</sup>, Moh. Zawawi<sup>2</sup>

E-mail: choirunnisa9980@gmail.com<sup>1</sup>, zawawi@bsa.uin-malang.ac.id<sup>2</sup>

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** *bahasa Jawa, dialek, kabupaten Lamongan*

Penelitian ini membahas tentang ragam bahasa yang terjadi dalam Bahasa Jawa di Desa Laren dan Desa Kedungkumpul Kabupaten Lamongan. Perbedaan Geografis antara keduanya memicu munculnya ragam atau variasi bahasa yang dituturkan oleh kedua kelompok masyarakat dalam wilayah tersebut. Perbedaan geografis dapat diketahui dari letak Desa Laren yang berada di utara Kabupaten Lamongan yang jaraknya cukup dekat dengan daerah pesisir Lamongan. Sedangkan letak Desa Kedungkumpul berada di wilayah selatan Kabupaten Lamongan yang sebagian wilayahnya adalah hutan dan pegunungan. Ragam bahasa yang terjadi dalam suatu bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis disebut dialek geografis. Adapun disiplin ilmu yang mengkaji tentang ragam atau variasi bahasa disebut dengan ilmu dialektologi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan dialektologi yang mencakup 3 tahap yaitu: tahap pemerolehan data, tahap menganalisis data, dan tahap penyajian analisis data. Melalui metode penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam Bahasa Jawa dialek Desa Laren dan Desa Kedungkumpul terdapat perbedaan fonologi yang meliputi perbedaan fonem dan perubahan bunyi atau disimilasi.

### Key word:

*Javanese, dialect, Lamongan Regency*

### ABSTRACT

*This study discusses the variety of languages that occur in Javanese in Laren Village and Kedungkumpul Village, Lamongan Regency. The geographic differences between the two trigger the emergence of language varieties or variations spoken by the two groups of people in the region. Geographical differences can be seen from the location of Laren Village which is in the north of Lamongan Regency which is quite close to the Lamongan coastal area. Meanwhile, the location of Kedungkumpul Village is in the southern region of Lamongan Regency, where most of the area is forest and mountains. The variety of languages that occur in a language that is influenced by geographical factors is called geographic dialect or geographic dialect. The scientific disciplines that examine language varieties or variations are called*

*dialectology. In this study using descriptive qualitative research which uses a dialectological research method which includes 3 stages, namely: the data acquisition stage, the data analysis stage, and the data analysis presentation stage. Through this research method it can be seen that in the Javanese dialect of Laren Village and Kedungkumpul Village there are phonological differences which include phoneme differences and sound changes or dissimilation.*

---

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu bagian dalam kehidupan manusia yang terdapat dalam kebudayaan semua masyarakat di dunia. Bahasa yang digunakan manusia dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulis (Pamolango, 2012: 7). Menurut Chaer, ujaran adalah lambang bunyi bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dengan kata lain, bahasa adalah media yang digunakan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan untuk menyatakan atau mengutarakan pikiran, keinginan dan perasaan (Devianty, 2017: 229-230).

Karena bahasa bersifat arbitrer yang dituturkan oleh sekelompok anggota masyarakat maka dapat dipastikan setiap sekelompok masyarakat memiliki bahasa tersendiri. Sebagaimana wilayah Indonesia yang disatukan dengan bahasa Indonesia (Auliyah, dkk, 2020: 87). Adanya bahasa persatuan tidak dapat dinafikan sebab bahasa menjadi salah satu faktor yang membedakan satu bangsa dengan bangsa lainnya (Hasrah, dkk, 2010: 316). Namun, mengingat bahasa merupakan kesepakatan seluruh anggota masyarakat dan Indonesia terdiri dari berbagai wilayah di dalamnya maka tidak memungkiri jika didalamnya terdapat bahasa yang berbeda selain bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa. Adapun Bahasa lain selain bahasa persatuan disebut dengan bahasa Daerah atau bahasa kesukuan (Susanti dan Iye, 2018: 138).

Setiap bahasa memiliki variasi yang berbeda yang mengandung pola bahasa manusia yang berbeda yang dapat dikaitkan secara unik dengan faktor eksternal seperti faktor geografis dan sosial (Harahap, 2014: 34). Perbedaan dapat timbul dari faktor eksternal tersebut, yang meliputi semua unsur bahasa, termasuk fonologi, morfologi, kosa kata, sintaksis, dan semantik (Susanti dan Iye, 2018: 140). Sebab bahasa adalah produk kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari ikwal kebudayaan masyarakat penutur (Arifin, 2016: 4).

Bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa etnik Indonesia. Dan sebagai bahasa yang bersifat atrbitrer bahasa Jawa memiliki krakteristik dan ciri tersendiri yang membedakannya dengan bahasa kesukuan lainnya. Bahasa jawa digunakan oleh suku Jawa yang hidup di wilayah geografis yang berbeda-beda. Letak tempat tinggal yang berbeda secara geografis dapat berpotensi memunculkana ragam bahasa. Dan ragam bahasa yang muncul berlatar belakang letak geografis yang berbeda disebut dengan dialek (Harahap, 2014: 32).

Kajian ini difokuskan pada dialek Jawa di Kecamatan Laren dan Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan. Ketertarikan peneliti terhadap dialek jawa yang terdapat di Kecamatan Laren dan Kecamatan Sukorame kaena adanya keunikan yang terdapat di dalam kedua dialek tersebut yang dipengaruhi letak geografis. Kecamatan Laren terletak di wilayah Utara Kabupaten Lamongan. Kecamatan Laren berada di wilayah bantaran sungai bengawan Solo serta dekat dengan wilayah pesisir. Sedangkan Kecamatan Sukorame merupakan wilayah yang terletak di selatan Kabupaten Lamongan dan berdekatan dengan wilayah pegunungan. Dengan perbedaan letak geografis keduanya sangat memungkinkan memunculkan ragam dialek bahasa Jawa yang digunakan oleh Kecamatan Laren dan Kecamatan Sukorame meskipun keduanya berada di satu wilayah yaitu Kabupaten Lamongan.

Dalam kajian terdahulu dapat ditemukan beberapa penelitian yang berbeda objek kajian namun memiliki kesamaan dalam teorinya. Pertama, penelitian Prapti Wigati Purwaningrum, berjudul “Variasi Leksikal Di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Dialektologi)” yang bertujuan untuk mengetahui variasi leksikal di Kabupaten Kebumen pada tataran leksikon (Purwaningrum, 2020: 112). Kedua, penelitian Istri May Astuti, Kisyani Laksono, dan Syamsul Sodiq, berjudul “Variasi Bahasa Madura Di Kecamatan Muncar, Banyuwangi: Kajian Dialektologi Diakronis” yang bertujuan untuk mengetahui variasi bahasa Madura di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di Kecamatan Muncar, Desa Kedungrejo dan Desa Tembokrejo (Astuti, dkk, 2021: 261). Ketiga, penelitian Rachmad Ramadhan, berjudul “Dialektologi Bahasa Arab Pada Komunitas Tutar Arab Lokal (Alumni Ponpes Di Sulawesi Tenggara)” yang bertujuan untuk menguraikan dialek-dialek lokal yang terjadi di Sulawesi Tenggara yang difokuskan pada komunitas penutur Arab lokal alumni Ponpes di Sulawesi Tenggara (Ramadhan, 2022: 176). Keempat, penelitian Selvi Oktary

Pujijama, Nadra, dan Fajri Usman, berjudul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau Di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Dialektologi” yang bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa Minangkabau Isolek Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat yang meliputi lima titik pengamatan (Pujijama, 2021: 1). Kelima, penelitian Zulkarnaen, Ni Made Dhanawaty, dan Anak Agung Putu Putra, berjudul “Variasi Leksikal Bahasa Sasak Di Kecamatan Karangasem: Kajian Dialektologi” yang bertujuan untuk mengetahui variasi leksikal bahasa Sasak di Karangasem (Zulkarnen, dkk: 2021: 201). Dan keenam, penelitian Prapti Wigati Purwaningrum dan Maulani Pangestu, berjudul “Variasi Dialek Dalam Budaya Jawa Di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi)” yang bertujuan untuk mengetahui variasi dialek yang meliputi variasi leksikal dan fonologis di Kabupaten Tangerang yang difokuskan di area Perumahan Serpong Garden 1, Blok F7-F8 (Purwaningrum dan Pangestu, 2021: 9).

Dari paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran fonologi dan semantik dialek jawa yang digunakan oleh penduduk di wilayah Kabupaten Lamongan, khususnya kecamatan Laren dan Sukorame. Kedua kecamatan tersebut peneliti gunakan sebagai sampel data karena adanya perbedaan letak geografis sehingga memunculkan perbedaan dialek

## **KAJIAN TEORI**

Kebanyakan orang masih salah memahami bahasa dan dialek. Mereka masih beranggapan bahwa bahasa dan dialek adalah satu hal yang sama. Dengan demikian untuk merubah pemahaman yang salah perlu diberikan definisi yang jelas terhadap keduanya. Menurut J.K Chambers dan Peter Trudgill, dialek adalah bagian dari bahasa yang dapat membedakan satu bahasa dengan bahasa lainnya, sedangkan bahasa adalah kumpulan pengertian dialek yang berbeda dari suatu bahasa (Budiono, 2015: 21).

Dialek juga dikenal sebagai variasi bahasa, ragam bahasa, isolek, ideolek, dan aksen. Dialek berasal dari kata Yunani "Dialektos", awalnya digunakan untuk mengungkapkan ragam bahasa yang terdapat di Yunani. Dan seiring perkembangan zaman istilah dialek digunakan dalam ilmu bahasa (Patriantoro, dkk: 2012: 103). Adapun cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang dialek disebut dialektologi. Dialektologi sendiri merupakan ilmu yang mengkaji perbedaan yang terdapat dalam unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis (Wijayanti, 2016: 11).

Menurut Abdul Hamid Mahmood, dialek adalah bahasa tertentu yang dituturkan oleh sekelompok penutur dalam suatu komunitas bahasa. Dialek sendiri memiliki bentuk-bentuk khusus yang diucapkan di tempat-tempat tertentu yang berbeda dengan bentuk-bentuk standar bahasa dan menurut tata bahasa dan penggunaan kata-kata tertentu (Wahid dan Daud, 2018: 12). Dialek atau variasi bahasa dibedakan dalam penelitian dialek berdasarkan waktu, tempat, dan lingkungan sosial penutur bahasa atau variasi bahasa tersebut (Taembo, 2016: 3-4).

Secara garis besar, dialek dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (a) Dialek 1 yaitu; dialek yang berbeda karena kondisi alam di mana dialek tersebut digunakan selama perkembangannya, (b) dialek 2 yaitu; bahasa atau dialek yang digunakan di luar jangkauan penuturnya, dan (c) dialek 3 yaitu; bahasa lain yang digunakan oleh sekelompok orang untuk membedakan mereka dari kelompok orang lain (Susianti dan Iye, 2018: 140). Selain itu dialek juga dapat dibedakan menjadi dua macam sifat, yaitu; dialek bersifat horisontal yang menunjukkan variasi bahasa yang bersifat geografis, dan dialek bersifat vertikal menunjukkan variasi berbahasa dalam satu masyarakat bahasa yang bersifat sosial (Wijayanti, 2016: 11-12).

Dialek berdasarkan ragamnya dibagi menjadi beberapa macam, yaitu: (1) Dialek regional adalah ragam bahasa yang digunakan di daerah tertentu, seperti: dialek Jawa, Sunda, medan dan Jakarta. (2) Dialek Sosial adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu sebagai penanda strata sosial tertentu. Dan (3) Dialek temporal adalah ragam bahasa yang digunakan pada kurun waktu tertentu (Purwaningrum, 2020: 113).

Geografi dialek atau geografi dialek adalah ilmu yang mempelajari hubungan yang terjadi dalam ragam bahasa berdasarkan satuan ruang atau tempat asalnya (Antono, dkk, 2019: 25). Awal munculnya disiplin ilmu yang mengkaji geografi dialek adalah kecurigaan yang besar terhadap teori linguistik yang kurang memberikan penjelasan terhadap perubahan bahasa yang dialektologis yang terdapat di lapangan (Budiono, 2015: 25). Dan dalam variasi bahasa terdapat perbedaan yang terjadi dalam 5 bidang kebahasaan meliputi (Susianti dan Iye, 2018: 140);

- a) Perbedaan fonetik; perbedaan di bidang fonologi yang kebanyakan penutur dialek tidak menyadari perbedaan tersebut.
- b) Perbedaan morfologi; terciptanya kosa kata atau inovasi bahasa.

- c) Perbedaan semantik; terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk.
- d) Perbedaan onomasiologis; menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda.
- e) Perbedaan semasiologis; pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.

Sedangkan menurut Nababan terdapat beberapa ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor berbeda yang berhubungan dengan ragam bahasa tersebut, yaitu (Auliyah, dkk, 2020: 88):

- 1) Faktor geografis, yaitu faktor di tempat atau daerah mana dialek dituturkan sebagai bahasa daerah. Faktor geografis ini kemudian memunculkan ragam bahasa yang disebut dengan Ragam Dialek.
- 2) Faktor kemasyarakatan, yaitu kelompok atau golongan masyarakat yang menuturkan bahasa. Faktor kemasyarakatan kemudian memunculkan ragam bahasa yang disebut dengan Ragam Sosiolek.
- 3) Faktor situasi berbahasa, yaitu faktor yang mencakup siapa pendengar, pengujar, dan orang lain yang berada di lingkungan bahasa, dimana bahasa diucapkan, topik yang dibicarakan, serta tujuan berbahasa.
- 4) Faktor waktu, yaitu dalam kurun waktu mana bahasa digunakan sebagai bahasa zamannya. Faktor waktu kemudian memunculkan ragam bahasa yang disebut dengan Ragam Kronolek.

Salah satu perbedaan yang pasti muncul dalam ragam dialek adalah perbedaan fonologi. Fonologi merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu kebahasaan. Fonologi adalah ilmu yang mengkaji tentang bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dalam suatu bahasa yang berfungsi sebagai pembeda (Patriantoro, dkk, 2012: 104). Fonologi dibagi menjadi dua bidang kajian, yaitu: fonetik; mengkaji bagaimana cara mendapatkan bunyi bahasa yang diciptakan oleh alat ucap, dan fonemik; mengkaji ujaran yang berdasarkan fungsinya sebagai pembeda arti (Auliyah, dkk, 2020: 89). Perbedaan fonologi yang terdapat dalam suatu daerah dialek diakibatkan oleh perbedaan dalam merefleksikan prafonem/protofonem yang terjadi saat prabahasa/protobahasa (Patriantoro, dkk, 2012: 103).

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam proses penelitian merupakan serangkaian proses untuk memperoleh pengetahuan tentang keberadaan objek penelitian (Hafidzulloh dan Salam, 2021: 56). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang, baik secara individu maupun kelompok (Bachri, 2010: 50). Selain itu penelitian kualitatif juga ditujukan untuk memahami, mencari makna di balik data yang telah disajikan, serta menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris, logis, maupun teoritis (Strauss dan Corbin, 2003: 158).

Menurut Mely G. Tan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dengan tepat ciri-ciri individu, keadaan atau frekuensi kejadian, serta adanya keterkaitan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018: 86). Penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan bertujuan untuk menemukan ragam bahasa dalam Bahasa Jawa di Desa Laren dan Desa Kedungkumpul Kabupaten Lamongan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha meneliti, menggali, dan meneliti secara tepat terkait dengan fakta-fakta kebahasaan (Susiaty dan Iye, 2018: 141). Metode yang digunakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan adalah metode dialektologi yang terdiri atas tiga tahap, yakni: (1) tahap pemerolehan data, (2) tahap menganalisis data, dan (3) tahap penyajian analisis data (Wijayanti, 2016: 14).

Untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu; pertama, sumber data primer berupa data lingual yang diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan wawancara. Kedua, sumber data sekunder berupa jurnal yang terkait dengan penelitian tersebut.

Pada langkah selanjutnya, data dianalisis sesuai dengan prinsip teori yang dijelaskan. Analisis data adalah semacam perpanjangan dari pikiran manusia karena pada intinya, fase ini adalah tentang menemukan hubungan antara data yang tidak pernah diungkapkan oleh data itu sendiri. Penelitian tersebut kemudian akan disinkronkan dengan proses pengumpulan data, setelah itu akan dicari kolaborasi antara keduanya (Hafidzullah dan Salam, 2021: 56).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut beberapa kosakata dalam dialek Jawa wilayah kecamatan Laren dan kecamatan Sukorame yang beberapa diantaranya memiliki perbedaan dari segi lafadz atau pengucapan namun dengan makna yang sama. Sedangkan lainnya memiliki sedikit perbedaan dari segi lafadz dengan makna yang sama.

### a. Kata Berbeda Makna Sama

#### 1. Data 1 DL 1

Penyebutan kata “jatuh” di Desa Laren adalah /*Cicir (Cicier)*/, sedangkan di Desa Kedungkumpul /*Runtoh (RunthOh)*/. Dari kedua kata tersebut sangat terlihat jelas perbedaan fonem. Bahkan perbedaan fonem ini mencakup seluruh kata sehingga memunculkan kata yang sangat berbeda diantara keduanya. Namun, meskipun kata /*Cicir (Cicier)*/ di Desa Laren dan kata /*Runtoh (RunthOh)*/ di Desa Kedungkumpul berbeda dalam fonem secara keseluruhan hingga memunculkan kata yang baru, akan tetapi keduanya memiliki makna yang sama yaitu “jatuh”.

#### 2. Data 2 DL 1

Penyebutan kata “kenapa?” di Desa Laren adalah /*Lapo? (Lapho?)*/, sedangkan di Desa Kedungkumpul /*Genyo? (Genyho?)*/. Dari kedua kata tersebut sangat terlihat jelas perbedaan fonem. Bahkan perbedaan fonem ini mencakup seluruh kata sehingga memunculkan kata yang sangat berbeda diantara keduanya. Namun, meskipun kata /*Lapo? (Lapho?)*/ di Desa Laren dan kata /*Genyo? (Genyho?)*/ di Desa Kedungkumpul berbeda secara fonem keseluruhan sehingga memunculkan kata yang baru, akan tetapi keduanya memiliki makna yang sama yaitu “kenapa?”.

#### 3. Data 3 DL 1

Penyebutan kata “lauk” di Desa Laren adalah /*Iwak (Iwak)*/, sedangkan di Desa Kedungkumpul /*Lawoh (LawOh)*/. Dari kedua kata tersebut sangat terlihat jelas perbedaan fonem. Bahkan perbedaan fonem ini mencakup seluruh kata sehingga memunculkan kata yang sangat berbeda diantara keduanya. Namun, meskipun kata /*Iwak (Iwak)*/ di Desa Laren dan kata /*Lawoh (LawOh)*/ di Desa Kedungkumpul berbeda secara fonem keseluruhan sehingga memunculkan kata yang baru, tetapi keduanya memiliki makna yang sama yaitu “lauk”.

#### 4. Data 4 DL 1



Penyebutan kata “memberi” di Desa Laren adalah /*Nguwei (Nguwehi)*/, sedangkan di Desa Kedungkumpul /*Ngekei (Ngeke?i)*/ . Dari kedua kata tersebut sangat terlihat jelas perbedaan fonem. Bahkan perbedaan fonem ini mencakup seluruh kata sehingga memunculkan kata yang sangat berbeda diantara keduanya. Namun, meskipun kata /*Nguwei (Nguwehi)*/ di Desa Laren dan kata /*Ngekei (Ngeke?i)*/ di Desa Kedungkumpul berbeda secara fonem keseluruhan hingga memunculkan kata yang baru, tetapi keduanya memiliki makna yang sama yaitu “memberi”.

5. Data 5 DL 1

Penyebutan kata "angin" di Desa Laren adalah /*Angen (Angen)*/, sedangkan di Desa Kedungkumpul /*Barat (Barat)*/ . Dari kedua kata tersebut sangat terlihat jelas perbedaan fonem. Bahkan perbedaan fonem ini mencakup seluruh kata sehingga memunculkan kata yang sangat berbeda diantara keduanya. Namun, meskipun kata /*Angen (Angen)*/ di Desa Laren dan kata /*Barat (Barat)*/ di Desa Kedungkumpul berbeda keseluruhan fonemnya hingga memunculkan kata yang baru, tetapi keduanya memiliki makna yang sama yaitu “angin”.

6. Data 6 DL 1

Penyebutan kata "rebahan" di Desa Laren adalah /*leyek-leyek (leyek-leyek)*/, sedangkan di Desa Kedungkumpul /*Bok (Bok)*/ . Dari kedua kata tersebut sangat terlihat jelas perbedaan fonem. Bahkan perbedaan fonem ini mencakup seluruh kata sehingga memunculkan kata yang sangat berbeda diantara keduanya. Namun, meskipun kata /*leyek-leyek (leyek-leyek)*/ di Desa Laren dan kata /*Bok (Bok)*/ di Desa Kedungkumpul berbeda secara fonem keseluruhannya sehingga memunculkan kata yang baru, tetapi keduanya memiliki makna yang sama yaitu “rebahan”.

7. Data 7 DL 1

Penyebutan kata "pergi" di Desa Laren adalah /*Lungo (LungO)*/, sedangkan di Desa Kedungkumpul /*Metu (Metu)*/ . Dari kedua kata tersebut sangat terlihat jelas perbedaan fonem. Bahkan perbedaan fonem ini mencakup seluruh kata sehingga memunculkan kata yang sangat berbeda diantara keduanya. Namun, meskipun kata /*Lungo (LungO)*/ di Desa Laren dan kata /*Metu (Metu)*/ di Desa Kedungkumpul

berbeda secara fonem keseluruhan sehingga memunculkan kata yang baru, tetapi keduanya memiliki makna yang sama yaitu “pergi”.

8. Data 8 DL 1

Penyebutan kata "berlari" di Desa Laren adalah */Pelayon (PelayOn)/*, sedangkan di Desa Kedungkumpul */Mlayu (Mlayu)/*. Dari kedua kata tersebut sangat terlihat jelas perbedaan fonem. Bahkan perbedaan fonem ini mencakup seluruh kata sehingga memunculkan kata yang sangat berbeda diantara keduanya. Namun, meskipun kata */Pelayon (Pelayon)/* di Desa Laren dan kata */Mlayu (Mlayu)/* di Desa Kedungkumpul berbeda secara fonem keseluruhan sehingga memunculkan kata yang baru, tetapi keduanya memiliki makna yang sama yaitu “berlari”.

b. Kata Berbeda (vocal/konsonan) Makna Sama

1. Data 1 DL 2

Kata “minum” di Desa Laren menyebutnya dengan kata */Ngumbe (Ngumbhe)/*, sedangkan di Desa Kedungkumpul menyebut kata “minum” dengan */Ngombe (Ngombhe)/*. Dari dua penyebutan kata “minum” tersebut terdapat perbedaan fonem */Ngumbe (Ngombhe)/* yakni fonem /u/ dan fonem /o/ pada kata */Ngombe (Ngombhe)/*.

2. Data 2 DL 2

Kata “sungai” di Desa Laren menyebutnya dengan kata */Mbawan (Mbawan)/*, sedangkan di Desa Kedungkumpul menyebut kata “sungai” dengan */Ngawan (Ngawan)/*. Dari dua penyebutan kata “memberi” tersebut terdapat perbedaan fonem */Mbawan (Mbawan)/* yakni fonem /m/ dan fonem /n/ pada kata */Ngawan (Ngawan)/*.

3. Data 3 DL 2

Kata “diberi” di Desa Laren menyebutnya dengan kata */Diwei (Diwehi)/*, sedangkan di Desa Kedungkumpul menyebut kata “diberi” dengan */Dikei (Dike?i)/*. Dari dua penyebutan kata “diberi” tersebut terdapat perbedaan fonem */Diwei (Diwehi)/* yakni fonem /w/ serta /h/ dalam pelafalan, dan fonem /k/ serta /?/ dalam pelafalan pada kata */Dikei (Dike?i)/*.

4. Data 4 DL 2

Kata “dengar” di Desa Laren menyebutnya dengan kata /*Kringi (Kringi)*/, sedangkan di Desa Kedungkumpul menyebut kata “dengar” dengan /*Krungu (Krungu)*/ . Dari dua penyebutan kata “dengar” tersebut terdapat perbedaan fonem /*Kringi (Kringi)*/ yakni fonem /i/ dan fonem /u/ dalam pelafalan pada kata /*Krungu (Krungu)*/ .

5. Data 5 DL 2

Kata “ranjang” di Desa Laren menyebutnya dengan kata /*Bayang (Bayang)*/, sedangkan di Desa Kedungkumpul menyebut kata “ranjang” dengan /*Mbayang (Mbayang)*/ . Dari dua penyebutan kata “ranjang” tersebut terdapat perbedaan fonem /*Bayang (Bayang)*/ yakni terdapat fonem /m/ dalam pelafalan pada kata /*Mbayang (Mbayang)*/ .

6. Data 6 DL 2

Kata “cuci” di Desa Laren menyebutnya dengan kata /*Kumbahan (Kumbahan)*/, sedangkan di Desa Kedungkumpul menyebut kata “cuci” dengan /*Umbahan (Umbahan)*/ . Dari dua penyebutan kata “cuci” tersebut terdapat perbedaan fonem /*Kumbahan (Kumbahan)*/ yakni terdapat fonem /K/ dalam pelafalan pada kata /*Umbahan (Umbahan)*/ .

7. Data 7 DL 2

Kata “mencari” di Desa Laren menyebutnya dengan kata /*Dolek (Dolek)*/, sedangkan di Desa Kedungkumpul menyebut kata “cari” dengan /*Golek (Golek)*/ . Dari dua penyebutan kata “cari” tersebut terdapat perbedaan fonem /*Dolek (Dolek)*/ yakni fonem /d/ dan fonem /g/ dalam pelafalan pada kata /*Golek (Golek)*/ .

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang memiliki makna berfungsi sebagai pembeda. Bahasa dalam kehidupan bersosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam berkomunikasi kepada sesama manusia. Demikian pula Bahasa Jawa yaitu bahasa yang digunakan oleh suku Jawa dalam komunikasi mereka antar individu. Dalam setiap bahasa umumnya terdapat ragam bahasa atau dapat juga disebut dengan dialek. Dialek merupakan salah satu cabang ilmu kebahasaan yang mempelajari tentang macam-macam ragam bahasa pada setiap daerah, termasuk pada Bahasa Jawa.

Dialek dan bahasa adalah dua jenis yang berbeda. Dialek dicirikan dengan penutur dialek dari bahasa yang sama masih memiliki peluang untuk saling mengerti. Sedangkan jika

suatu tuturan dialek tidak dapat dipahami oleh para penutur bahasa maka tuturan tersebut sudah termasuk kedalam bahasa, bukan lagi disebut dialek atau ragam dan variasi bahasa. Hal tersebut karena dialek merupakan bagian dari bahasa. Sehingga ketika suatu tuturan tidak lagi dapat dipahami oleh sesama penutur maka tuturan tersebut telah menjadi bahasa yang mandiri.

Sebagai ragam dari suatu bahasa, dialek tentunya memiliki salah satu peran sebagai ciri khas dari suatu daerah, termasuk dialek Bahasa Jawa yang terdapat di Kecamatan Laren dan Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan. Kajian fonologi berfungsi sebagai alat bantu dalam memetakan dialek-dialek dalam suatu Bahasa. Sebab ragam dialek ditentukan dari hasil dari kajian terhadap bunyi dari kosa kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama, atau kata yang sama namun memiliki makna yang sama.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan menganalisis bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Salah satu subdivisi linguistik adalah fonologi. Bidang penelitian fonologis adalah bunyi bahasa sebagai satuan ujaran terkecil dan gabungan bunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat beberapa unsur kebahasaan yaitu perbedaan fonemik dan perbedaan fonologis yang terdiri dari perubahan atau ketidaksamaan bunyi. Perbedaan fonologi yang dimaksud disini adalah perbedaan fonologi atau perbedaan fonetik.

Dan berdasarkan paparan analisis perbedaan fonologi yang telah disebutkan diatas, maka data-data Bahasa Jawa dialek Kecamatan Laren dan Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan terdapat dua perbedaan dari segi fonologi diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Perbedaan fonem

Berdasarkan data yang disajikan dan dianalisis, terlihat ada 8 data yang menunjukkan perbedaan fonem. Perbedaan fonem ini memiliki arti yang sama tetapi dengan pelafalan dan fonem yang berbeda, serta menurut vokal dan konsonan. Beginilah ciri khas tiap desa tercipta. Sehingga menimbulkan ciri khas dari masing-masing desa tersebut.

2) Perubahan bunyi atau disimilasi

Berdasarkan data yang disajikan dan dianalisis, terlihat bahwa 8 data berhubungan dengan perubahan atau perbedaan suara. Disimilasi adalah proses pengubahan fonem yang satu menjadi fonem yang lain karena menghindari dua bunyi yang sama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada dialek Jawa Kecamatan Laren dan Sukorame di Kabupaten Lamongan dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa Kecamatan Laren dan Sukorame di Kabupaten Lamongan memiliki kosakata yang tergolong beda secara fonologi. Perbedaan fonologis meliputi perbedaan fonem dan proses ketidaksamaan atau perubahan bunyi. Selain perbedaan bunyi, kedua daerah tersebut juga memiliki perbedaan pelafalan dan pengucapan, serta kata yang sama namun berbeda lafal tapi memiliki makna yang sama.

## SARAN

Peneliti menyadari bahwa artikel ini masih banyak kesalahan yang tidak disadari dan jauh dari kata sempurna. Kami berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan penelitian ini agar topik permasalahan dialek Jawa di Kecamatan Laren dan Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan ini dapat dikaji ulang, guna memperdalam wawasan tentang dialek Jawa di Kecamatan Laren dan Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan. Dan kami berharap para peneliti selanjutnya dapat memperbaiki kesalahan yang terdapat pada artikel ini dengan mengacu pada referensi-referensi yang dapat dipertanggungjawabkan nantinya. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antono, A., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2019). Pemertahanan Fonologis dan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian Geografi Dialek. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Arifin, E. Z. (2016, Juni). Bahasa Sunda Dialek Priangan. *Jurnal Pujangga*, 2(2).
- Astuti, I. M., Laksono, K., & Sodik, S. (2021, Mei). Variasi Bahasa Madura Di Kecamatan Muncar, Banyuwangi: Kajian Dialektologi Diakronis. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(2).
- Auliyah, F., Utami, S., & Huda, N. (2020). Dialektologi Bahasa Madura di Desa Tapaan dan Desa Tlagah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. *Jurnal Sastra Aksara*, 8(1). doi:<https://doi.org/10.31597/jsa.v8i1.479>
- Bachri, S. B. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triagulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 45-62.

- Budiono, S. (2015, Januari). Variasi Bahasa Di Kabupaten Banyuwangi: Penelitian Dialektologi. *Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Indonesia Universitas Indonesia*.
- Devianty, R. (2017, Juli-Desember). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Harahap, E. M. (2014, Juli-Desember). Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Metamorfosa*, 2(2).
- Hasrah, M. T., Aman, R., & H., S. A. (2010). Variasi Dialek Pahang: Keterpisahan Berasaskan Jaringan Sungai. *Jurnal Melayu*, 5, 315-332.
- Patriantoro, Sumarlam, & Fernandez, I. Y. (2012, Juni). Dialektologi Bahasa Melayu Di Pesisir Kabupaten Bengkayang. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 101-112.
- Pujijama, S. O., Nadra, & Usman, F. (2021, April). Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau Di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Dialektologi. *Jurnal Puitika*, 17(1).
- Purwaningrum, P. W. (2020, September). Variasi Leksikal Di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Dialektologi). *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2). doi:<https://doi.org/10.31294/w.v12i1>
- Ramadhan, R. (2022, July). Dialektologi Bahasa Arab Pada Komunitas Tutar Arab Lokal (Alumni Ponpes Di Sulawesi Tenggara). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2).
- S., M. H., & Salam, A. (2021). Potensial Puisi Bithoqoh Hawiyyah Karya Mahmud darwish: Menilik Politik Kedaulatan Negara Palestina. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1). doi:[https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbbsp.v21i1.3668](https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v21i1.3668)
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taembo, M. (2016, Mei). Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia. *Kadai*, 12(3), 1-6.
- Wahid, M. S., & Daud, M. Z. (2018, Desember). Individu Dan Pemilihan Dialek: Kajian Kes di Kota Samarahan, Sarawak. *MIRJO: Maltesas Multi-Disciplinary Research Journal*, 3(3), 11-21.
- Wijiyanti, E. D. (2014). Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi. *Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya*.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskriptif Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83-90.
- Zulkarnaen, Dhanawaty, N. M., & Putra, A. A. (2021, Mei). Variasi Leksikal Bahasa Sasak Di Kecamatan Karangasem: Kajian Dialektologi. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 25(2), 201-213. doi:<https://doi.org/10.24843/JH.2021.v25.i02.p09>